

## **MODERASI TAREKAT PERSFEKTIF SYEKH H. ALI IMRAN HASAN**

**<sup>1</sup>Nofri Andi. N, <sup>2</sup>Mufti Ulil Amri**

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

e-Mail: <sup>1</sup>nofriandy.n@gmail.com. <sup>2</sup> mufti\_ulilamri@uinib.ac.id

### **Abstract**

*This article discusses the views of Sheikh H. Ali Imran Hasan regarding tarekat moderation. This paper departs from the development of the tarekat and the attitude of exclusivity in charity often hinders the process of moderation in the tarekat. According to Sheikh H. Ali Imran Hasan, knowledge and charity are two important aspects in studying the tarekat as well as monitoring the development of the tarekat. The method used in this research is descriptive qualitative. The conclusions of this study include: (1) the importance of a complete and comprehensive understanding in studying the tarekat (2) a rational and open attitude can eliminate stagnation in thinking for students (3) the need to pay attention to public acceptance of the tarekat to avoid misunderstandings.*

**Keyword:** moderation, tarekat, rational, stupidity, misunderstanding

### **PENDAHULUAN**

Keyakinan dan ketaatan untuk menjalankan perintah yang diajarkan oleh Tuhan menyebabkan seseorang menjadi bermoral yang dapat melampaui batas inherent manusia yang meliputi ruang, waktu, ego bahkan dipandang sebagai sumber keadilan dalam menimbang sesuatu yang bermoral dan tidak bermoral. Agar pesan Tuhan sampai kepada para hamba-Nya maka dikenal sebuah teori perintah Tuhan yang identik dengan moral serta diterjemahkan melalui kitab suci atau Rasul.<sup>1</sup>

Dalam masyarakat yang cenderung memilih identitas sebagai tradisional, peran seorang ulama atau kyai masih dibutuhkan sebagai guru, pembimbing spritual, bahkan memimpin ritual penting yang ada. Eksistensi ulama juga belum dirasa lengkap tanpa dibarengi oleh pengajian tarekat. Keberadaan tarekat disamping memperkuat jaringan antar ulama juga berguna untuk menambah pengikut yang taat dan setia.<sup>2</sup>

Moeslim Abdurrahman juga menekankan pentingnya ulama dalam memahami teori dialogic pedagogy dimana perkembangan manusia

---

<sup>1</sup>Saiyad Fareed Ahmad & Saiyad Salahuddin Ahmad, *Tantangan Abadi terhadap Agama dan Jawaban Islam terhadapnya* terj. Rudy Harisyah Alam (Bandung: Mizan, 2008), 269.

<sup>2</sup>Martin van Bruinessen, *Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru* terj. Farid Wajidi (Yogyakarta: LkiS, 2008), 17.

tidaklah uniform (seragam) yang membutuhkan penyesuaian sesuai tingkatan biologis. Secara fakta di lapangan perkembangan manusia ditentukan oleh faktor interaksi sosial dan kesadaran individu dalam memperkuat hubungan dengan orang lain.<sup>3</sup>

Dunia intelektualitas Islam mengalami perubahan ke arah modernitas dan upaya menghidupkan kembali tradisi Islam pada abad 20. Namun Islam tradisional juga memanfaatkan momentum ini dengan melakukan defenisi ulang terhadap tradisi Islam klasik serta menyumbangkan pemikiran baru dikalangan santri dengan menyesuaikan kondisi kekinian.<sup>4</sup>

Posisi ulama juga memiliki peran yang strategis dalam pemerintahan di awal kerajaan Islam. Pradjarta Dirdjosantoso mengutip Harry J. Benda menjelaskan bahwa penguasa yang telah dilantik sebaiknya melakukan pendekatan kepada ulama, guru mistik dan ahli kitab karena hal ini menjadi kewenangan ulama untuk menobatkan raja menjadi pangeran Islam.<sup>5</sup>

Kuatnya hubungan antara guru dan murid dalam konteks keulamaan di Padang Pariaman didukung dengan adanya pengetahuan di bidang tarekat. Tarekat ini merupakan dimensi yang

ketiga dalam pilar Islam setelah syari'ah dan akidah. Dalam QS. al-Jin: 16 dijelaskan

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا

Artinya: "Dan jika mereka tetap berpegang teguh dalam jalan (agama Islam), maka Kami akan memberi mereka air yang segar."

Kata tariqat pada ayat di atas oleh sebagian ulama dipahami sebagai jalan atau metode yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tarekat merupakan gerakan sufi dimana umat Islam berusaha mengamalkan ritual-ritual keagamaan dengan menjalankan wirid-wirid tertentu.

Keberadaan tarekat sebagai dimensi dalam mendekatkan diri kepada Tuhan seringkali menjadikan pengikutnya lalai terhadap pentingnya sebuah usaha. Fenomena ini dipengaruhi oleh metode yang diterapkan oleh guru serta adanya perpaduan antara tarekat serta akidah asy'ariyah berupa takdir-negartif dan tawakal pasif.

Artikel ini membahas tentang moderasi tarekat yang telah diterapkan oleh Syekh H. Ali Imran Hasan ditengah maraknya berkembang ajaran tarekat berikut dimensi yang dimiliki oleh masing-masing tarekat tersebut.

<sup>3</sup>Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2003), 84.

<sup>4</sup>Jajat Burhanuddin, *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia* (Jakarta: Mizan, 2012), 371.

<sup>5</sup>Pradjarta Dirdjosantoso, *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa* (Yogyakarta:LkiS, 2013), 38.

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dalam rangka memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian kemudian tahap selanjutnya mendeskripsikan dalam bentuk kata dan bahasa. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dengan cara menemui langsung informan yang ada di lapangan serta mengumpulkan dokumentasi terkait objek penelitian.

Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan pandangan Syekh H. Ali Imran Hasan mengenai moderasi tarekat. Penyajian data menggunakan deskripsi kata-kata agar mendapatkan hasil penelitian yang mudah dimengerti dan dipahami.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Paradigma Dalam Moderasi Tarekat

Kata moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio* berarti sedang. Dalam bahasa Arab kata ini dikenal dengan *washat* semakna dengan kata *tawassut*, *i'tidal*, dan *tawazun*. Lawan kata dari moderasi adalah berlebihan atau *tatharruf*. Sikap moderat adalah pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap dan perilaku di tengah di antara pilihan ekstrim yang ada.<sup>6</sup>

Menurut M. Quraish Shihab washatiah adalah keseimbangan dalam persoalan hidup baik bersifat duniawi maupun ukhrawi serta

berupaya untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami. Keseimbangan yang dimaksud juga dipahami dengan tidak mengurangi dan juga tidak berlebihan, namun tidak juga berarti menghindar dari situasi sulit atau lari dari tanggung jawab.<sup>7</sup>

Masdar Hilmy sebagaimana dikutip oleh Nadhif Muhammad Mumtaz mengungkap bahwa karakter moderasi dalam konteks Islam Indonesia antara lain: ideologi tanpa kekerasan, dalam mengembangkan Islam, mengadopsi hidup modern dengan berbagai aspeknya, berfikir rasional, menggunakan pendekatan kontekstual dalam memahami ajaran Islam, dan menerapkan ijtihad.<sup>8</sup>

Di antara karakter umat Islam yang dikehendaki oleh Allah adalah washatiah. Dalam realisasinya dibutuhkan perjuangan dan ijtihad yang berkesinambungan, perjuangan intelektual, pemikiran, kultural dan perjuangan praktis dalam berbagai aspek dalam rangka menghadirkan pembaharu yang adil di tengah umat. Umat Islam dikenal dengan umat yang moderat karena keadilan dan konsisten dalam mengutamakan akhlak dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan serta

---

<sup>6</sup>Tim Penyusun, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 15.

<sup>7</sup>M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Jakarta: Lentera Hati, 2019), 43.

<sup>8</sup>Nadhif Muhammad Mumtaz, "Moderasi Islam berbasis Tasawwuf" *Jurnal al-Aqidah*, Vol. 2, No. 2, (2020), 51.

menjauhi sikap *ifrath* dan *tafrith* dan segala turunannya.<sup>9</sup>

Dalam beberapa sumber diterangkan berkembangnya tarekat di Indonesia dimulai dari kalangan istana yang pada akhirnya juga diikuti oleh masyarakat awam. Hal ini disebabkan tarekat menjadi sumber kekuatan supranatural bahkan sebagai alat legitimasi kekuatan raja. Abad 18 menjadi momentum tersebarnya tarekat di nusantara, sarjana muslim yang kembali dari Makkah dan Madinah mengembangkan ilmunya dengan pendekatan zikir dan wirid secara pribadi dan tidak juga dalam rangka membentuk perhimpunan sosial.<sup>10</sup>

Sebagai bagian akhir dari perkembangan tasawuf, namun di akhir abad tiga belas masyarakat Indonesia banyak yang melirik tarekat dan mengalami kejayaan. Tarekat yang mengacu kepada sistem latihan meditasi maupun amalan (*muraqabah*, *zikir*, *wirid*) yang dihubungkan dengan sederet guru sufi dan dikelilingi oleh murid dan beberapa murid ini juga akan melanjutkan perjuangan guru. Tarekat juga bertujuan untuk menjadikan ajaran tasawuf lebih sistematis.<sup>11</sup>

Tarekat merupakan jalan dan petunjuk dalam rangka mengerjakan ibadah sesuai ajaran yang dicontohkan Nabi serta dikerjakan oleh sahabat dan tabiin hingga sampai kepada guru-guru secara berantai. Guru-guru yang mendampinginya disebut *mursyid* bertugas memimpin dan mengarahkan muridnya setelah memperoleh ijazah dari gurunya.<sup>12</sup>

Hubungan guru dan murid dimulai dengan sebuah ritual yang disebut dengan *bai'ah* (pernyataan kesetiaan). Dalam pelaksanaannya kegiatan ini terdapat perbedaan di antara beberapa tarekat, namun ada tiga persamaan yang kerap ditemukan, di antaranya: *talqin zikr* (pengulangan zikir), *akhzul 'ahd* (pengambilan sumpah), dan *libs al-khirqah* (memakai jubah). Prosesi *bai'ah* merupakan hal yang penting dalam tarekat karena menjadi isyarat dalam hubungan guru dan murid yang tidak pernah putus. Ketika *bai'ah* diucapkan maka sang murid harus mematuhi ajaran dan tuntunan guru serta menyakini guru sebagai wakil Nabi. Bahkan *bai'ah* dalam tarekat dianggap sebagai perjanjian antara murid sebagai hamba dengan Allah sebagai Tuhan.<sup>13</sup>

Tarekat bagi masyarakat urban berguna sebagai counter culture atau

---

<sup>9</sup>Mahmud Arif, *Moderasi Islam &Kebebasan Beragama: Perspektif Mohamed Yatim & Thaha Jabir Al-Alwani* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 22.

<sup>10</sup>Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Penerbit Mizan, 1995), 195.

<sup>11</sup>Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survei Historis*,

*Geografis dan Sosiologis* (Bandung: Mizan, 1994), 15.

<sup>12</sup>Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian tentang Mistik)*, (Solo: Ramadhani, 1985), 67.

<sup>13</sup>Oman Fathurahman, "Tarekat Syattariyyah di Dunia Melayu-Indonesia: Kajian atas Dinamika dan Perkembangannya melalui Naskah-naskah di Sumatera Barat" Disertasi Program Pascasarjana UI, 2003), 31.

pelindung bagi derasnya arus teknologi informasi yang berkembang. Keberadaannya menjadi penting dalam menghadapi benturan budaya (*culture shock*) karena mengalami situasi yang berbeda setelah pindah dari desa ke kota sehingga mereka tidak kehilangan identitas. Tarekat juga berhasil menampilkan wajah Islam yang lembut disebabkan tampilan karakteristik yang mengedepankan intuisi ketimbang rasio.<sup>14</sup>

Dalam pengalaman bertarekat pelakunya mengalami hal yang berbeda-beda meskipun memiliki tujuan yang sama, yaitu mendekati Tuhan dan bersatu dengan-Nya baik dengan makna majas maupun hakiki. Namun para ahli mencoba mengelompokkan hal ini kepada stasiun (*maqamat*) serta keadaan (*ahwal*). *Maqamat* dicapai manusia dengan usaha yang sadar dan sistematis, sedangkan *ahwal* lebih kepada keadaan jiwa yang datang secara spontan yang merupakan hadiah dari Tuhan dan berlangsung relatif cepat dan tidak bertahan lama.<sup>15</sup>

Kaum sufi dalam mencari Tuhan seringkali menamai dirinya sebagai *salik* (pengembara). Dalam proses mengembara, ia secara perlahan mencapai *maqamat* (tingkatan) dari tingkat manusia hingga kepada tingkat kewalian dengan metode atau jalan

yang disebut tarekat. Dengan tarekat ini tujuan peleburan diri dengan yang nyata akan tercapai. Tarekat juga dipahami sebagai olah bathin, latihan (*riyadah*) serta perjuangan (*mujahadah*) rohani. Bagi masyarakat Jawa, tarekat dianggap sebagai upaya dalam melaksanakan agama dengan hati-hati seperti melakukan *wira'i* atau *wara'* (menjauhkan diri dari hal-hal yang meragukan dan mengerjakan keutamaan setelah melaksanakan yang wajib).<sup>16</sup>

Ada tiga hal penting yang menjadi ajaran dalam tarekat, antara lain: *takhalli* (menjauhkan diri dari sifat tercela), *tahalli* (melakukan perbuatan yang terpuji, dan *tajalli* (menghiasi diri dengan akhlak terpuji sehingga Allah akan menampakkan cahaya dalam dirinya. Tarekat tidak hanya melulu terkait dengan zikir dengan hitungan tertentu, namun tujuan akhir adalah terciptanya akhlak mulia sebagai wujud akhlak Islam.<sup>17</sup>

Nasaruddin Umar sebagaimana dikutip oleh Muhamad Basyrul Muvid menjelaskan bahwa akal dan batin tidak akan bertentangan karena sama-sama ciptaan Allah, manusia hendaknya mencari titik temu keduanya. Keberhasilan dalam dunia tasawuf dapat diindikasikan dengan cara mampu dalam mensinergikan antara

---

<sup>14</sup>Suteja, *Tasawuf di Nusantara: Tadarus Tasawuf dan Tarekat* (Cirebon: Aksarasatu, 2016), 43.

<sup>15</sup>Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006), 16.

<sup>16</sup>Ahmad Syafi'i Mufid, Tangklukan, Abangan dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 22.

<sup>17</sup>Nur Syam, *Tarekat Petani: Fenomena Tarekat Syattariyah Lokal* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 5.

kebenaran dan kebatilan. Perilaku over fiqh seringkali ditemukan dikalangan masyarakat yang menyebabkan terjadinya *hitam* dan *putih* dalam memandang suatu persoalan. Ayat yang pertama kali diperkenalkan Allah kepada manusia manusia berkaitan dengan *ihsan* sebagaimana ayat *makiyah* yang berbicara tentang tauhid dan spritual. Setelah Rasulullah hijrah ke Madinah turun ayat-ayat yang berbicara tentang fiqh.<sup>18</sup>

Dalam dunia tasawuf beribadah dan beramal tidak cukup dengan dikerjakan saja, namun harus dilengkapi dengan kejujuran dan rasa ikhlas serta jauh dari perasaan takabur dan riya. Tasawuf dikenalkan kepada masyarakat tidak dengan kalimat perintah dan larangan tetapi dengan cara toleransi sehingga dapat memikat hati mereka. Ketika Islam telah resmi dipeluk secara paripurna, agama tidak lagi diposisikan di luar manusia tetapi berada dalam kesadaran Muslim sehingga ibadah bukan lagi dianggap sebagai perintah dari luar melainkan sebagai kebutuhan batiniah.<sup>19</sup>

### **Biografi Singkat Syekh H. Ali Imran Hasan**

Ali Imran Hasan lahir di Tanjung Aur 30 Juni 1926 dari ayah yang bernama Pakih Hasan dan Ibu Siti Marin. Kelahiran beliau diketahui oleh ulama besar Pakandangan Syekh Mato

Air serta meminta agar Ali Imran dibawa kepadanya untuk didoakan. Pesan Syekh Mato Air kepada ibu Ali Imran Hasan agar selalu menjaga dan merawat anaknya dengan baik karena dianggap akan melanjutkan tradisi keilmuan beliau dikemudian hari.<sup>20</sup>

Pemberian nama Ali Imran juga erat kaitannya dengan kondisi dimana ada perdebatan antara ulama Lahore dengan ulama muda Padang Pariaman yang berusia 25 tahun dan bernama Ali Imran juga.

Dalam menuntut ilmu Ali Imran pertama kali belajar dengan ayahnya yang juga sebagai pengajar kitab kuning sekaligus ulama tarekat bagi masyarakat Ringan-ringan dan Tanjung Aur. Beliau menyelesaikan pendidikan tingkat dasar di Sitanang III koto Lubuk Basung tahun 1941. Pada tahun 1944 beliau mencoba menuntut ilmu di luar Padang Pariaman, yaitu kepada Tuanku Haji Ibrahim Koto Baru Padang Panjang, namun karena ada ketidaksepahaman dengan pihak wali nagari yang mengeksploitasi tenaga pelajar sang guru pindah ke Padang dan Ali Imran melanjutkan rihlah ilmiah ke arah darek.

Dalam periode 1944-1946 beliau berguru kepada Syekh Syahidan Syarbaini di daerah Mungo Lima Puluh Kota. Beliau juga belajar kepada guru tuo Potang, karena banyak pertanyaan

---

<sup>18</sup>Muhamad Basyrul Muvid, *Tasawuf Kontemporer* (Jakarta: AMZAH, 2000), 217.

<sup>19</sup>Said Aqiel Siradj "Tasawuf sebagai Solusi atas Problem Modernitas" dalam Syamsun Ni'am,

*Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 10.

<sup>20</sup>Wawancara langsung dengan Syekh H. Ali Imran Hasan pada 6 April 2010 pukul 14.00 WIB

dari Ali Imran Hasan maka beliau belajar langsung kepada Syekh Syahidan Syarbaini yang ahli dibidang ilmu sharaf.

Tahun 1946 beliau pindah ke Tiakar Payobasung Payakumbuh, beliau belajar di Madrasah Islamiyah dan langsung belajar di kelas 5 hingga tamat tahun 1948. Tahun 1949 mengikuti Training College di Padang Japang dengan pimpinan Nasharuddin Thaha. Pada tahun 1950 Ali Imran Hasan melanjutkan pendidikannya di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Malalo pimpinan Syekh Zakariya Labai Sati dan belajar di kelas 7, disamping belajar beliau juga mengajar pada kelas 3 sebagai pendalaman keilmuan. Beliau mengajar di Madrasah Tarbiyah Islamiyah selama 10 tahun hingga tahun 1960.

Pakih Hasan ayah beliau menjadi sumber inspirasi yang kuat dalam mendalami ilmu agama. Masa tinggal beliau di kampung juga lebih sedikit dibandingkan dengan di rantau hal ini menurut penulis mengindikasikan kecintaan kepada ilmu yang sangat kuat. Pada tahun 1944 berusia 18 tahun merupakan kondisi yang matang dan telah siap untuk menerima ilmu sebanyak-banyaknya dan didukung oleh dasar-dasar ilmu yang telah ditanamkan oleh ayah beliau sebelumnya.

Intelektualitas Ali Imran Hasan juga di pengaruhi oleh ketokohan ulama Buya Ungku Shalih Sungai Sariaik. Kepada beliau Ali Imran Hasan mendalami kajian tarekat dan kaji *cukuik*, yaitu beberapa amalan yang menjadikan manusia lebih mengenal Tuhannya. Dari analisis M. Rais Tuanku Labai Nan Basa, Ali Imran Hasan telah melakukan rihlah ilmiah yang panjang dengan dinamika yang kuat dalam proses tersebut telah berhasil menyerap sari-sari ilmu dari gurunya, namun dari sisi pemahaman tarekat memilih praktek yang diajarkan oleh ayahnya yang diperoleh dari Buya Ampalu Tinggi yang berguru kepada Buya Qadhi Koto VII Sijunjung. Sedangkan untuk baiat mengikuti praktek Buya Ungku Shalih.<sup>21</sup>

Lahirnya Ali Imran sebagai ulama di Padang Pariaman merupakan perpaduan antara genetis dan sosial yaitu sintesis. Beliau lahir dari seorang ayah yang merupakan ulama namun tetap melakukan rihlah ilmiah dalam rangka pembentukan karakteristik kemudian dilengkapi dengan pengakuan dari masyarakat sehingga dipanggil dengan Abuya atau Syekh.<sup>22</sup>

Ali Imran selalu menekankan kepada muridnya agar selalu belajar dan mengajar agar ilmu yang telah dipelajari semakin kuat. Beliau juga berpandangan bahwa seorang guru mesti seorang yang alim dan disenangi

---

<sup>21</sup>Wawancara dengan M. Rais Tk Labai Nan Basa pada Rabu, 21 November 2018 pukul 19.30 WIB

<sup>22</sup>Danil M. Chaniago & Akmaluddin Mulis, "Pola Jaringan Guru dan Murid Syekh H. Ali Imran Hasan Tahun 1970-2010" *Jurnal Islam Realitas*, Vol. ,No. 1, (2018), 70.

oleh murid serta masyarakat. Beliau juga memberi perumpamaan seorang guru yang tidak punya murid sama dengan orang yang mandul. Ali Imran Hasan menolak tawaran ayahnya untuk belajar dengan temannya yang memiliki kitab yang banyak namun tidak ada muridnya.

Armaidi Tanjung mencatat beberapa pemikiran Ali Imran Hasan, antara lain: *pertama*, menghindari acara pesta yang ada musiknya. *Kedua*, menerima santri perempuan setelah permintaan dari orang tua santri. *Ketiga*, memprioritaskan mengajar karena pesan Nabi agar menjadi tiga hal: *'aliman* (guru), *muta'aliman* (murid) dan *sami'an* (pendengar). *Keempat*, ulama yang memelopori untuk berhenti merokok.<sup>23</sup>

### Mengenal Lebih Dekat Tarekat Syatariyah

Tarekat syatariyah didirikan oleh Abdullah Syattar seorang sufi India yang wafat tahun 1426. Pada awalnya tarekat ini belum dikenal oleh masyarakat sedangkan murid beliau yang ikut serta mengembangkan tarekat ini adalah Muhammad Gaus Gwa (w. 1562). Di Makkah dan Madinah, ajaran ini dikembangkan oleh murid beliau yang bernama Shibgatullah ibn Rullah (w. 1606) dan Qusyasi (1661). Sedangkan di Nusantara tarekat ini

dikembangkan oleh Syekh Abdurrauf As-Singkili sehingga memiliki pengikut yang banyak. Perkembangan tarekat ini di Nusantara terdapat dua daerah yang begitu pesat, antara lain: Sumatera dengan tokohnya Syekh Abdurrauf As-Singkili sedangkan pulau Jawa dikembangkan oleh Syekh Abdul Muhyi.<sup>24</sup>

Tarekat yang lebih bercorak organisasi dibangun berdasarkan sistem dan hubungan yang erat antara guru dan dan murid. Hubungan tersebut dimulai dengan prosesi bai'at, yaitu pernyataan kesetiaan murid kepada guru dengan beberapa aturan yang dijelaskan oleh guru sebelumnya. Dalam tarekat tidak jelaskan masa (waktu) dalam belajar, hanya saja dilihat dari pengalaman murid dalam menghadapi wirid-wirid yang telah dianjurkan.<sup>25</sup>

Abdurrauf sebagai pengembang tarekat di Aceh tidak menghadap persoalan yang berat karena pada konteks tersebut telah terjadi konflik keagamaan, yaitu perdebatan antara penganut paham *wahdatul wujud* atau *wujudiyah* Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumatra'i dengan muslim ortodok Nuruddin al-Raniri. Kesempatan ini digunakan oleh Abdurrauf untuk merumuskan ajaran tarekat Syatariyah yang rekonsiliatif dengan cara memadukan dua

---

<sup>23</sup>Armaidi Tanjung, "Persepsi Masyarakat Terhadap Kyai Kharismatik di Padang Pariaman (Studi Syekh H. Ali Imran Hasan) Makalah pada kegiatan FGD di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringan, 21 Oktober 2018.

<sup>24</sup>Nur Syam, *Tarekat Petani: Fenomena Tarekat Syatariyyah Lokal* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 26.

<sup>25</sup>Oman Fathurahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau* (Jakarta: Prenada, 2008), 26.

pandangan yang berbeda. Abdurrauf menunjukkan ketidaksepakatan terhadap pandangan *wujudiyah* Hamzah Fansur dan Syamsuddin yang menekankan imanensi Tuhan dalam alam (*tasybih*), dan mengabaikan sifat transenden-Nya (*tanzih*). Abdurrauf juga tidak mendukung al-Raniri yang menentang Hamzah Fansur secara radikal.<sup>26</sup>

Banyak cara yang dilakukan oleh manusia agar lebih dekat dengan Tuhan, di antaranya menggerakkan badan, kepala atau anggota tubuh yang lain, melatih fikiran agar selalu ingat kepada Allah, berpuasa serta mendengarkan musik atau nyanyian agar mendapatkan kefanaan sehingga lupa dengan hal-hal yang bersifat keduniaan sehingga tercapai apa yang dimaksud yaitu *muraqabah* dan *musyadah*. Tidak jarang mereka mengalami pingsan dalam melewati ritual ini sehingga dapat merasakan (*zauq*) yang dianggap sebagai keadaan bertemu atau melihat Tuhan.<sup>27</sup>

Tarekat syattariyah identik dengan kitab *al-Tuhfah al-Mursalah ila Ruh al-Nabi* karya Muhammad ibn Fadhl Allah Burhanpuri yang diselesaikan beliau tahun 1590. Al-Qusyasyi dan al-Kurani merupakan tokoh kunci dalam pengembangan ajaran ini di Indonesia karena lebih mudah diterima oleh

masyarakat. Pada aspek ajarannya tarekat ini juga merupakan gagasan metafisis sufi dan simbolnya diajarkan dengan istilah *martabat tujuh*. Masyhurnya tarekat di Indonesia juga dipengaruhi oleh kalangan istana yang menjadi pengikut tarekat kemudian diikuti oleh masyarakat awam, hal ini didukung pula kondisi para sufi yang bekerja dengan pihak kerajaan.<sup>28</sup>

*Martabat tujuh* merupakan salah satu jalan mengenal Allah dan cara Allah menyingkapkan diri-Nya kepada makhluk. Di antara tujuh tingkatan tersebut adalah *Ahadiyah*, *Wahdah*, *Wahidiyah*, alam *arwah*, alam *mitsal*, alam *ajسام*, dan alam *insan*. Martabat pertama adalah *ma'rifat tanzih* (pensucian) sedangkan yang kedua sampai tujuh martabat *tasybih* (nyata).<sup>29</sup>

Terdapat tiga tema pokok yang dijadikan acuan oleh Abdurrauf As-Singkil yang kemudian dikembangkan oleh muridnya, di antaranya masalah ketuhanan dan hubungan dengan alam, insan kamil, dan jalan menuju Tuhan. Dalam konteks hubungan Tuhan dengan alam dikenal istilah *wahdatul wujud*, yaitu Tuhan dan alam merupakan satu kesatuan. Konsep *insan kamil* atau manusia ideal yang mengacu kepada hakikat manusia dan hubungannya dengan penciptanya (Tuhan). Jalan kepada Tuhan (tarekat),

---

<sup>26</sup>Oman Fathurahman, *Tarekat Syattariyah*, 34.

<sup>27</sup>Aboebakar Atjeh, *Tarekat dalam Tasawwuf* (Kelantan: Pustaka Aman Press, 1993), 4.

<sup>28</sup>Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2015), 234.

<sup>29</sup>Ahwan Fanani, "Ajaran Tarekat Syattariyyah dalam Naskah *Risalah Syattariyah Gresik*" *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 2, (2012), 355.

As-Singkili yang lebih awal menginisiasi perpaduan antara syariah dan tasawuf.<sup>30</sup>

Tarekat Syattariyah mengalami perkembangan yang pesat di daerah Padang Pariaman disebabkan kaderisasi ulama yang kuat serta didukung oleh kultur budaya masyarakat yang masih menghormati dan mengayomi keberadaan ulama. Salah ulama yang masih *concern* dalam mengamalkan dan mengembangkan tarekat syattariyah adalah Syekh Ali Imran. Menurut M. Rais Tk. Labai Nan Basa, Ali Imran merupakan ulama yang tekun dalam proses rihlah ilmiah. Di samping mendalami ilmu yang berhubungan dengan syari'at seperti tafsir, fiqh, dan ilmu alat lainnya beliau juga mendalami kajian tarekat.<sup>31</sup> Tarekat Syattariyah bukanlah merupakan hal baru bagi Ali Imran karena ayah beliau juga merupakan ulama yang mengembangkan tarekat ini serta murid dari Buya Ampalu Tinggi. Ali Imran juga memiliki karakter yang lentur atau fleksibel dalam konteks keilmuan hal ini tidak lepas dari pengalaman yang panjang dalam menuntut ilmu serta banyaknya masalah keumatan yang muncul di masyarakat. Meskipun menuntut ilmu di wilayah darek yang cenderung beramal dengan tarekat naqsyabandi

namun karena berasal dari Padang Pariaman yang identik dengan nilai-nilai syattariyah beliau juga komit beramal dengan tarekat ini.

Zulhamdi Tk. Kerajaan Nan Shalih berpandangan bahwa belajar tarekat merupakan hal yang mesti bagi seorang yang berilmu karena tarekat atau dikenal dengan tasawwuf dibaratkan dengan ruh. Maka orang yang hanya memahami bidang fiqh saja ibarat tubuh yang tidak memiliki ruh dan berdampak kepada sikap dan perilaku yang dicerminkan oleh ulama tersebut.<sup>32</sup> Menurut beliau, seorang yang mempelajari tarekat harus bisa mengajarkan tarekat tersebut kepada orang lain bahkan membai'at murid baru sekalipun karena tanggung jawab keberlanjutan sebuah tarekat tidak hanya diemban oleh guru yang tinggal di pesantren atau surau. Maka persyaratan dalam hal ini juga harus dilengkapi dan yang tidak kalah pentingnya adalah memperoleh legalisasi atau izin dari guru untuk mengembangkan tarekat kepada orang lain.<sup>33</sup>

Kemampuan Ali Imran Hasan dalam mengelaborasi amalan tarekat merupakan karakteristik tersendiri yang dimiliki oleh beliau sehingga disegani oleh ulama-ulama yang lain. Sikap seperti ini terkadang juga

---

<sup>30</sup>Duski Samad, *Syekh Burhanuddin dan Islamisasi Minangkabau: Syarak Mandaki Adat Manurun*, (Jakarta: Minangkabau Foundation, 2003), 52.

<sup>31</sup>Hasil Wawancara dengan M.Rais Tk. Labai Nan Basa pada Rabu, 28 April 2021 Pukul 21.00 WIB

<sup>32</sup>Hasil Wawancara dengan Zulhamdi Tk. Kerajaan Nan Shalih pada Rabu, 12 Mei 2021 Pukul 15.00 WIB

<sup>33</sup>Tausiyah Zulhamdi Tk. Kerajaan Nan Shalih pada acara Ziarah dan Manjalang Guru Ka Surau pada 16 Mei 2021 pukul 10.00 WIB

mendapat tantangan yang serius dari masyarakat dan pemuka karena menampilkan corak dan metode yang berbeda. Salah satu contoh adalah Abuya membuka ruang diskusi ketika *mengaji tarekat* sehingga muncul pertanyaan-pertanyaan kritis dari murid, padahal doktrin utama biasa yang diajarkan ketika *mengaji tarekat* adalah *ibarat mayat yang sedang dimandikan*, maksudnya selalu mendengar apa yang diajarkan guru dan tidak boleh membantah.<sup>34</sup>

Aspek teladan atau *uswatun hasanah* dalam istilah minang dikenal dengan *bak nyiru bak tampian, bak guru bak sasian* merupakan pondasi utama dalam mengembangkan moderasi tarekat. Dalam mengajar, Abuya tidak pernah terlihat marah kepada murid ketika apa yang diajarkan mereka belum paham, namun beliau mengamalkan terlebih dahulu sehingga murid paham apa yang dimaksud oleh guru. Bahkan seringkali murid yang mencari dalil atau argumentasi terhadap amalan yang dikerjakan oleh guru sebagai bahan diskusi serta pengembangan keilmuan.<sup>35</sup>

### **Jangkar Keilmuan dan Dampaknya terhadap Praktek Moderasi Tarekat**

Apria Putra menjelaskan bahwa sosok Ali Imran Hasan tidak hanya

dikenal dengan keilmuan dan pemahaman literatur kitab kuning, namun perilaku beliau juga menjadi daya tarik di tengah-tengah masyarakat. Perjuangan dalam bidang pendidikan dengan melanjutkan tradisi surau patut diapresiasi karena tetap konsisten mengikuti metode mengikuti ulama terdahulu. Tiga hal yang menjadi karakteristik Ali Imran Hasan sehingga tetap dikenal hingga sekarang, antara lain: ilmu sebagai cerminan intelektualitas, surau sebagai perjuangan dalam pendidikan dan masyarakat sebagai tempat pengabdian. Dominasi tarekat syatariyyah di wilayah Pakandangan memberi pengaruh yang kuat terhadap corak keulamaan Ali Imran Hasan sehingga hal ini semakin terlihat setelah beliau menuntut ilmu kepada Syekh Zakaria Labai Sati di Malalo. Pada saat itu nagari Malalo merupakan daerah kosmopolit dalam bidang tarekat karena dua tarekat besar berkembang pesat, yaitu Naqsyabadi Khalidiyah dan Syatariyyah.<sup>36</sup>

Menurut catatan Akmaludin Mulis terdapat tujuh guru yang mengajarkan ilmu agama kepada Ali Imran Hasan di antaranya: Syekh Hasan Tuanku Bagindo, Syekh Ibrahim Haji, Syekh Syahidan Syarbaini, Syekh Ibrahim Bomban, Syekh Muhammad Thaha,

---

<sup>34</sup>Hasil Wawancara dengan Rahmat Tk. Sulaiman pada Sabtu, 10 April 2021 pukul 10.00 WIB

<sup>35</sup>M. Asyraful Anam Tk. Bagindo Batuah, disampaikan pada Forum Silaturahmi Keluarga dan Alumni Nurul Yaqin pada 16 Mei 2021 pukul 10.00 WIB

<sup>36</sup>Apria Putra, "Ulama, Surau, dan Masyarakat: Cerminan dari Kehidupan Syaikh Ringan-ringin", Makalah ini disampaikan pada FGD di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringin, Sabtu, 24 September 2018.

Syekh Zakaria Labai Sati hingga Buya Tuanku Shalih Keramat. Guru yang berasal dari tarekat syatariyyah antara lain: Syekh Hasan Tuanku Bagindo, Syekh Ibrahim Haji dan Buya Tuanku Shalih Keramat. Sedangkan dari tarekat Naqsyabandi antara lain: Syekh Syahidan Syarbaini, Syekh Ibrahim Bomban dan Syekh Zakaria Labai Sati. Dari beberapa guru di atas terdapat dua pola keilmuan yang mempengaruhi corak keilmuan Ali Imran Hasan, yaitu pengetahuan agama dan pengetahuan tarekat.<sup>37</sup>

Ali Imran Hasan berhasil memadukan dua tarekat yaitu syatariyyah dan naqsyabandi, hal ini tidak terlepas dari cara menghormati ayah beliau sebagai pelanjut ajaran Syekh Mato Air dan guru yang bertarekat naqsyabandi. Beliau juga pernah mengungkapkan bahwa secara kaji mengikuti syatariyyah sedangkan secara amal menggunakan pendekatan naqsyabandi. Konsistensi beramal pun dapat dipahami ketika mencoba membagi malam menjadi 3, yaitu 1/3 malam untuk tidur, 1/3 malam untuk ibadah, dan seperti malam lagi untuk mengulang pelajaran.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengamal tarekat memiliki sikap inklusifisme dalam moderasi beragama, tidak eksklusif, tidak mengenal latar belakang pengamal yang berbeda, solidaritas, memiliki ikatan yang kuat dengan

kelompok yang lain serta kepatuhan yang kuat terhadap guru. Dalam praktik keagamaannya pengamal tarekat, memiliki pandangan yang luas, meskipun berbeda ajaran dan guru, tidak mempermasalahkan latar belakang sosial, pendidikan, agama menghormati perbedaan agama, dan tidak mudah mengkafirkan atau menyalahkan terhadap ajaran yang lain.

Syekh Ali Imran Hasan merupakan teladan pengamal tarekat yang memiliki jiwa yang sangat moderat dalam beragama tetap rukun damai, tapi tidak ikut campur, prinsip itulah yang dipegang oleh pengamal tarekat, sehingga hasil dari pengamalan tarekat pengamal memiliki perubahan yang positif. Diantara perubahan tersebut seorang murid memiliki ketaatan yang luar biasa. Senantiasa mengikuti apa yang disampaikan oleh mursyid. Kata guru memiliki makna yang sangat dalam dan mengandung karomah. Diantara kelebihan yang luar biasa dalam tanbih sehingga tanbih menjadi *way of life* dalam praktik kehidupan berbangsa dan bernegara.

## SUMBER RUJUKAN

- Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian tentang Mistik)*, (Solo: Ramadhani, 1985)
- Aboebakar Atjeh, *Tarekat dalam Tasawwuf* (Kelantan: Pustaka Aman Press, 1993)
- Ahmad Syafi'i Mufid, *Tangklukan, Abangan dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 22.

---

<sup>37</sup>Akmaludin Mulis, "Pola Jaringan Guru Murid Syekh Haji Ali Imran Hasan Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringan dari 1970-

2010)" Makalah ini disampaikan pada FGD di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringan, Minggu, 21 Oktober 2018.

- Ahwan Fanani, "Ajaran Tarekat Syattariyyah dalam Naskah Risalah Syattariyyah Gresik" *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 2, (2012)
- Akmaludin Mulis, "Pola Jaringan Guru Murid Syeikh Haji Ali Imran Hasan Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringang dari 1970-2010)" Makalah ini disampaikan pada FGD di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringang, Minggu, 21 Oktober 2018.
- Apria Putra, "Ulama, Surau, dan Masyarakat: Cerminan dari Kehidupan Syaikh Ringan-ringang", Makalah ini disampaikan pada FGD di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringang, Sabtu, 24 September 2018.
- Armaidid Tanjung, "Persepsi Masyarakat Terhadap Kyai Kharismatik di Padang Pariaman (Studi Syekh H. Ali Imran Hasan). Makalah pada kegiatan FGD di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringang, 21 Oktober 2018.
- Danil M. Chaniago & Akmaluddin Mulis, "Pola Jaringan Guru dan Murid Syekh H. Ali Imran Hasan Tahun 1970-2010" *Jurnal Islam Realitas*, Vol. ,No. 1, (2018), 70.
- Duski Samad, *Syekh Burhanuddin dan Islamisasi Minangkabau: Syarak Mandaki Adat Manurun*, (Jakarta: Minangkabau Foundation, 2003)
- Jajat Burhanuddin, *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia* (Jakarta: Mizan, 2012)
- M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Jakarta: Lentera Hati, 2019)
- Mahmud Arif, *Moderasi Islam &Kebebasan Beragama: Perspektif Mohamed Yatim & Thaha Jabir Al-Alwani* (Yogyakarta: Deepublish, 2020)
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2015)
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Penerbit Mizan, 1995)
- Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis dan Sosiologis* (Bandung: Mizan, 1994).
- Martin van Bruinessen, *Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru* terj. Farid Wajidi (Yogyakarta: LkiS, 2008)
- Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2003)
- Muhamad Basyrul Muvid, *Tasawuf Kontemporer* (Jakarta: AMZAH, 2000), 217.
- Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006), 16.
- Nadhif Muhammad Mumtaz, "Moderasi Islam berbasis Tasawwuf" *Jurnal al-Aqidah*, Vol. 2, No. 2, (2020)
- Nur Syam, *Tarekat Petani: Fenomena Tarekat Syattariyyah Lokal* (Yogyakarta: LKiS, 2013)
- Nur Syam, *Tarekat Petani: Fenomena Tarekat Syattariyyah Lokal* (Yogyakarta: LKiS, 2013)
- Oman Fathurahman, "Tarekat Syattariyyah di Dunia Melayu-Indonesia: Kajian atas Dinamika dan Perkembangannya melalui Naskah-naskah di Sumatera Barat" Disertasi Program Pascasarjana UI, (2003)
- Oman Fathurahman, *Tarekat Syattariyyah di Minangkabau* (Jakarta: Prenada, 2008)

- Pradjarta Dirdjosantoso, *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa* (Yogyakarta:LkiS, 2013)
- Said Aqiel Siradj "Tasawuf sebagai Solusi atas Problem Modernitas" dalam Syamsun Ni'am, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 10.
- Saiyad Fareed Ahmad & Saiyad Salahuddin Ahmad, *Tantangan Abadi terhadap Agama dan Jawaban Islam terhadapnya* terj. Rudy Harisyah Alam (Bandung: Mizan, 2008)
- Suteja, *Tasawuf di Nusantara: Tadarus Tasawuf dan Tarekat* (Cirebon: Aksarasatu, 2016).
- Tausiyah Zulhamdi Tk. Kerajaan Nan Shalih pada acara Ziarah dan Manjalang Guru Ka Surau pada 16 Mei 2021 pukul 10.00 WIB
- Tim Penyusun, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019)
- Wawancara dengan M. Asyraful Anam Tk. Bagindo Batuah, 16 Mei 2021 pukul 10.00 WIB
- Wawancara dengan M. Rais Tk Labai Nan Basa pada Rabu, 21 November 2018 pukul 19.30 WIB
- Wawancara dengan M.Rais Tk. Labai Nan Basa pada Rabu, 28 April 2021 Pukul 21.00 WIB
- Wawancara dengan Rahmat Tk. Sulaiman pada Sabtu, 10 April 2021 pukul 10.00 WIB
- Wawancara dengan Syekh H. Ali Imran Hasan pada 6 April 2010 pukul 14.00 WIB
- Wawancara dengan Zulhamdi Tk. Kerajaan Nan Shalih pada Rabu, 12 Mei 2021 Pukul 15.00 WIB